

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Manajemen Pendidikan

Pada hakekatnya istilah manajemen pendidikan dan manajemen sekolah mempunyai pengertian dan maksud yang sama. Keduanya susah untuk dibedakan karena sering dipakai secara bergantian dalam pengertian yang sama. Apa yang menjadi bidang manajemen pendidikan adalah juga merupakan bidang manajemen sekolah. Demikian pula proses kerjanya ditempuh melalui fungsi-fungsi yang sama, yang diturunkan dari teori administrasi dan manajemen pada umumnya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 708) manajemen adalah suatu penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Menurut Nanang Fattah (2004: 9) manajemen adalah optimalisasi sumber-sumber daya atau pengelolaan dan pengendalian. Pendapat lain dari Wahjosumidjo (2011:94) bahwa manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan usaha anggota-anggota organisasi serta pendayagunaan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berkaitan dengan sekolah, arti manajemen menurut buku manajemen sekolah sebenarnya merupakan aplikasi ilmu manajemen dalam bidang persekolahan. Ketika istilah manajemen diterapkan dalam bidang pemerintahan akan menjadi manajemen pemerintahan, dalam bidang pendidikan menjadi manajemen pendidikan, begitu seterusnya.

Beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan,

mengendalikan, dan mengawasi seluruh komponen sumber daya yang ada dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

Tatang (2013: 11) manajemen pendidikan adalah sebagai pengaturan, penataan, pengelolaan pendidikan. Dalam arti umum ini, kegiatan yang dikategorikan sebagai manajemen pendidikan adalah mengorganisasikan pendidikan, yaitu mengatur (menata) kegiatan penyelenggaraan pendidikan kedalam unit-unit (satuan) organisasi pendidikan menurut jenis (pendidikan umum, kedinasan, keagamaan, kejuruan) dan jenjang (pra sekolah, dasar, menengah, tinggi).

Husaini Usman (2010:12) menyatakan bahwa manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Menurut, Bush & Coleman, 2000 (dalam Husaini Usman, 2010: 12) menyatakan, "*Educational management is a field of study and practice concerned with the operation of educational organization*". Artinya manajemen pendidikan adalah bidang studi dan praktek yang berkaitan dengan organisasi operasional pendidikan. Senada dengan pendapat di atas, Daryanto & Mohammad Farid (2013: 1) mengatakan manajemen pendidikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar agar siswa aktif untuk mengembangkan potensi dirinya yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan merupakan ilmu dan seni yang mempelajari cara mengelola seluruh sumber daya pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah disepakati bersama.

B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pendidikan

Husaini Utsman (2010:13) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen pendidikan adalah sebagai berikut: 1) manajer pendidikan, 2) organisasi pendidikan, 3) lingkungan, dan 4) sistem pendidikan nasional.

1. Manajer pendidikan

Manusia dalam organisasi tidak terlepas dari sistem yang telah dibuat di organisasi tersebut. Sistem itu dibuat berdasarkan kesepakatan anggotanya. Manajer pendidikan adalah salah satu yang paling berperan dalam pembentukan sistem tersebut. Oleh karena seorang diharapkan adalah orang yang berwawasan luas dan mampu mengelola organisasi pendidikan.

2. Organisasi pendidikan

Manusia sebagai manajer tidak bisa terlepas dengan wadahnya tempat dia berinteraksi yaitu organisasi. Organisasi dapat berupa lembaga pendidikan formal, non formal maupun informal. Di dalam organisasi ada manusia yang saling berinteraksi. Organisasi sebagai wadah selayaknya dapat menyatukan langkah para anggotanya untuk mencapai satu tujuan.

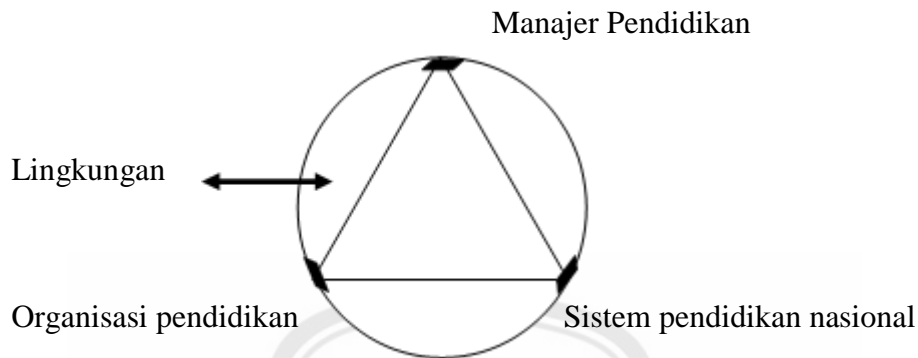
3. Lingkungan

Lingkungan fisik yang kondusif dan lengkap akan turut membantu keberhasilan manajemen pendidikan. Lingkungan non fisik berupa komunikasi yang baik, situasi dan kondisi yang kondusif akan memperlancar proses manajemen pendidikan sehingga tujuan pendidikan akan dapat tercapai.

4. Sistem pendidikan nasional

Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional juga merupakan pedoman bagi seorang manajer pendidikan dalam berperilaku baik secara individu maupun kelompok agar organisasi menjadi tertib. Ketertiban organisasi penting agar dapat mempersatukan persepsi seluruh anggota organisasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan pengawasan kegiatan.

Husaini Usman (2010:14) menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen pendidikan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manajer

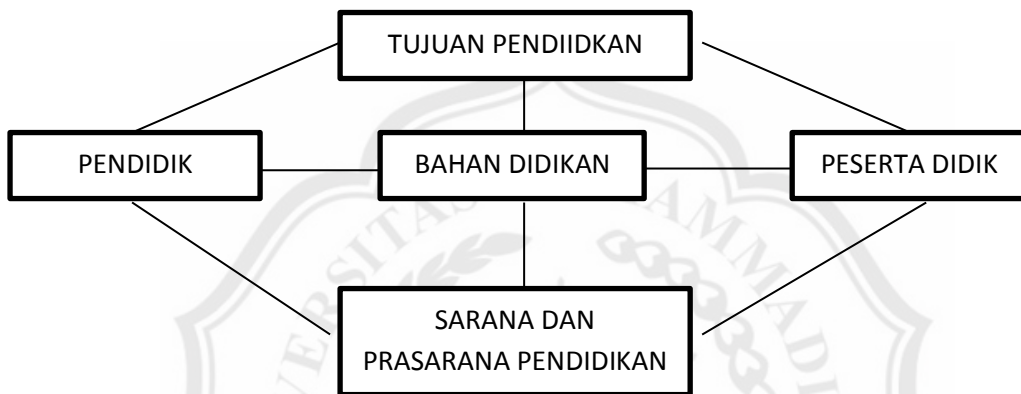
Manajemen pendidikan menurut Tatang (2013:4) terdapat suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen pendidikan yaitu : 1) pendidik, 2) peserta didik, 3) materi atau bahan didikan yaitu kurikulum, 4) sarana dan prasarana pendidikan, dan 5) tujuan pendidikan.

1. Pendidik
Kualitas pendidik yang disebut guru sangat berpengaruh terhadap tujuan pendidikan secara menyeluruh, karena pendidik yang langsung berinteraksi dengan siswa untuk mendidik dan membelajarkan siswa dengan baik.
2. Peserta didik
Peserta didik adalah siswa yang akan diberikan pembelajaran di sekolah. Peserta didik haruslah aktif dalam kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
3. Materi atau bahan didikan (kurikulum)
Materi atau bahan didikan haruslah sesuatu yang bermutu, relevan, dan penting bagi siswa. Metode dan cara membelajarkan siswa harus kreatif. Kurikulum sebagai panduan pengajaran harus bisa memudahkan guru dalam membelajarkan siswa agar tujuan sekolah dapat tercapai.
4. Sarana dan prasarana pembelajaran sangat penting dalam manajemen pendidikan sehingga sarana dan prasarana harus dalam kondisi baik dan sesuai dengan kebutuhan sekolah.

5. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan adalah landasan bagi sekolah untuk menyelenggarakan segala aktivitas sekolah. Sekolah akan berusaha agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu pendidik harus berorientasi pada masa depan dan sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing sekolah.

Tatang (2013:4) menggambarkan sistem pendidikan yang mempengaruhi manajemen pendidikan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen pendidikan

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi manajemen pendidikan adalah : 1) kepala sekolah, 2) organisasi pendidikan, 3) sistem pendidikan nasional, 4) guru, dan 5) lingkungan.

C. Strategi Pengembangan

Sudjana (2000:5) Istilah strategi berasal dari kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata “*stratos*” (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (to plan). Strategi merupakan seni memadukan atau menginteraksikan antara faktor kunci keberhasilan agar terjadi sinergi dalam mencapai tujuan. Strategi adalah untuk mengoptimalkan sumber daya unggulan dalam memaksimalkan pencapaian sasaran kerja.

Kamus besar bahasa Indonesia (2016:559) strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi adalah pilihan tentang apa yang ingin dicapai oleh organisasi di masa depan dan bagaimana cara mencapai keadaan yang diinginkan tersebut. Pandangan ini melihat strategi bukan sebagai konsep *fit* dan *match* (kecocokan dan kesepadanan), melainkan konsep *stretch* (pemuaian). Pandangan ini menganggap strategi sebagai permainan aspirasi. Penciptaan kesenjangan antara yang ada dan diharapkan, atau yang menjadi aspirasi harus terus menerus dilakukan. Manajemen strategi adalah seni dan ilmu untuk formulasi implementasi dan evaluasi keputusan-keputusan yang bersifat lintas fungsional, yang digunakan sebagai panduan tindakan bagi fungsi SDM, pemasaran, keuangan, produksi dan lain-lain agar organisasi dapat mencapai tujuannya. Strategi menurut Sedarmayanti (2014:2) adalah rencana jangka panjang, diikuti tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu, pada umumnya.

Strategi bukanlah tujuan melainkan alat untuk mempercepat tercapainya tujuan. Karena itu tidak ada yang bersifat mutlak dalam strategi, tapi harus dikembangkan secara fleksibel sesuai kebutuhan akan tercapainya tujuan (Mulyasana, 2012:187). Mengenai hal ini, kepala sekolah manajer di sekolah melakukan analisis kebutuhan pasar serta memetakan kecenderungan dan kekuatan persaingan, menetapkan standar mutu dan merumuskan tuntutan kebutuhan pasar dan kecenderungan ke dalam garis besar program.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah merencanakan tindakan dengan didukung semua komponen yang ada untuk mencapai tujuan

tertentu. Secara konsep strategi pengembangan dalam konteks dunia pendidikan adalah upaya melakukan analisis kondisi sekolah baik internal maupun eksternal yang meliputi kelemahan, kekuatan, peluang dan ancaman yang dihadapi, kemudian diambil alternatif untuk menentukan strategi yang harus dilakukan.

Mulyasana (2012:187-188) menyatakan bahwa untuk merumuskan strategi yang tepat, dibutuhkan langkah-langkah yang cermat dapat dipertanggungjawabkan. Di bawah ini disusun langkah-langkah perumusan strategi :

1. Mengidentifikasi rencana kegiatan, tujuan, dan arah kegiatan, serta aksi program yang akan dilakukan.
2. Menetapkan standar mutu penggunaan strategi. Dengan standar ini, dianalisis seluruh komponen yang terlibat dalam kegiatan. Apakah komponen-komponen tersebut layak atau tidak ? Bila sebagian tidak layak, maka perlu perbaikan, tapi bila yang tidak layak itu semua komponen, maka perlu penataan strategi baru.
3. Mengidentifikasi situasi lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan peluang, ancaman, hambatan, dan tantangan yang muncul dari lingkungan, baik lingkungan internal maupun eksternal. Apakah lingkungan itu mendukung semuanya, sebagian, atau sama sekali tidak mendukung? Bila semua tidak mendukung, maka perlu penyusunan strategi baru yang diperkirakan cocok dengan kondisi lingkungan tersebut.
4. Menganalisis berbagai kelemahan dan kesenjangan, baik kesenjangan antara tuntutan dengan kemampuan, antara harapan dan kenyataan, antara sasaran dan strategi, maupun antara peluang dan ancaman.
5. Melakukan riset masa depan dan sekaligus mempelajari sifat dan arah perubahan yang diperkirakan akan berpengaruh langsung terhadap dinamika usaha.
6. Menyusun strategi alternatif yang mampu menjawab berbagai tantangan perubahan. Strategi ini harus disusun secara fleksibel dan mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang kemungkinan akan timbul di masa depan.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang cermat harus dilakukan oleh suatu organisasi, dalam hal ini organisasi pendidikan seperti sekolah dasar swasta yang memiliki perbedaan karakteristik dalam pengelolaan

dengan sekolah dasar negeri. Apabila sekolah melakukan penyusunan strategi maka sekolah tersebut memiliki mutu yang baik.

D. Tinjauan Tentang Standar Proses

Standar dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 diberi makna kriteria minimal. Standar berarti batas, patokan, syarat yang harus dicapai dalam proses peningkatan mutu. Batas-batas itu harus terukur sehingga harus jelas indikatornya. Kamus besar bahasa Indonesia (2005:559) arti standar adalah ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan. Sedangkan proses merupakan rangkaian kegiatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa standar proses merupakan suatu hal atau ukuran yang dijadikan patokan dalam rangka melaksanakan suatu rangkaian kegiatan, yang dalam hal ini adalah patokan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada satuan pendidikan.

Standar proses pendidikan sangat berhubungan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah. Penyusunan standar proses digunakan untuk menentukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru untuk mencapai standar kompetensi kelulusan, sehingga standar proses merupakan pedoman setiap guru dalam proses pembelajaran serta menentukan komponen-komponen yang dapat berpengaruh dalam proses pendidikan.

Standar proses pendidikan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah ditetapkan berdasarkan Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 merupakan salah satu acuan utama bagi sekolah dalam menyelenggarakan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengawasan proses pembelajaran. Pelaksanaan standar proses pendidikan diharapkan mampu menciptakan mutu

lulusan dalam mencapai standar kompetensi lulusan yang pada akhirnya dapat menciptakan pendidikan bermutu dan berdaya saing.

Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 bab 1 pasal 1 ayat 6, Standar Proses Pendidikan adalah Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dari pengertian di atas, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam standar proses, yaitu :

Pertama, Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan, yang berarti standar proses pendidikan dimaksud berlaku untuk setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu dimanapun pendidikan lembaga itu berada secara nasional.

Kedua, Standar proses berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, yang berarti dalam standar proses pendidikan berisi tentang bagaimana seharusnya pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, standar proses pendidikan dimaksud dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam pengelolaan pembelajaran.

Ketiga, Standar proses diarahkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dengan demikian, standar kompetensi lulusan merupakan sumber atau rujukan utama dalam menentukan standar proses pendidikan.

1. Perencanaan Pembelajaran.

Lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan (2016: 5) menyebutkan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang

mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Mulyasa (Fadlilah, 2014: 144) mengemukakan bahwa rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan suatu rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu bentuk perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran (Fadlilah, 2014: 143).

Ginting (Fadlilah, 2014: 144) mengungkapkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan skenario pembelajaran yang menjadi pegangan guru untuk menyiapkan, menyelenggarakan, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar dan pembelajaran.

Lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan (2016: 6) menyebutkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan (2016: 6) menyebutkan bahwa Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran

berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. dengan membuat perencanaan pembelajaran, maka apa yang menjadi tujuan pembelajaran akan lebih mudah dicapai hasilnya (Fadlilah, 2014: 143).

Berdasarkan beberapa pernyataan dan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pertemuan tatap muka satu atau lebih yang merupakan langkah awal yang harus disusun oleh guru sebagai pedoman guru untuk menyiapkan, menyelenggarakan, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar dan pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, dan memotivasi peserta didik untuk menciptakan pendidikan bermutu yang dikembangkan berdasarkan silabus.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan (2016: 11), menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

Walter Dick dan Carrey (Hamzah :21) menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu (1) Kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) tes, dan (5) kegiatan lanjutan.

Berdasarkan aturan pemerintah dan pendapat ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam strategi perencanaan pembelajaran terdapat 3 komponen strategi pembelajaran, yaitu (1) Kegiatan pembelajaran pendahuluan (kegiatan pendahuluan), (2) penyampaian informasi dan partisipasi peserta didik (kegiatan inti), (4) tes dan kegiatan lanjutan (penutup) .

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Rusman, 2011: 7). Sagala (2013: 226) mengemukakan bahwa pada kegiatan ini, kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut.

- 1) Menanyakan kehadiran siswa.
- 2) Membahas pelajaran sebelumnya untuk menguji dan mengecek ingatan siswa tentang materi sebelumnya.
- 3) Mengajukan pertanyaan kepada siswa di kelas tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya untuk mengetahui sampai dimana pemahaman materi yang telah diberikan
- 4) Memberi kesempatan siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran sebelumnya yang belum dikuasai siswa.
- 5) Mengulang kembali bahan pelajaran sebelumnya.

Sani (2014: 281-282) mengungkapkan bahwa kegiatan pendahuluan meliputi orientasi, apersepsi, motivasi, dan pemberian acuan. Orientasi untuk memusatkan perhatian peserta didik dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Apersepsi dilakukan untuk memberikan apersepsi awal kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari. Apersepsi dilakukan dengan menanyakan konsep yang telah dipelajari siswa terkait dengan konsep yang akan dipelajari. Motivasi

dilakukan dengan memberikan gambaran manfaat materi yang akan dipelajari. Pemberian acuan dapat dilakukan dengan menyampaikan tugas-tugas dan penilaian yang akan dilakukan.

Kegiatan yang wajib dilakukan oleh guru pada kegiatan pendahuluan menurut Lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan (2016: 11) adalah sebagai berikut.

- a) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;
- b) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- c) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- d) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan awal/pendahuluan bertujuan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif, sehingga memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kegiatan pendahuluan dalam 30 penelitian ini menggunakan pendapat dari Lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.

2) Kegiatan Inti (Penyampaian informasi dan partisipasi peserta didik)

Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru. Materi pembelajaran disampaikan pada siswa dalam kegiatan inti. Kegiatan inti dapat menggunakan model pembelajaran atau strategi pembelajaran tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan

mata pelajaran (Sani, 2014: 282). Fadlillah (2014: 183) mengemukakan bahwa kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dengan menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi.

Lampiran Permendikbud No 22 Tahun 2016 (2016: 11) menjelaskan bahwa kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan inti harus dilaksanakan sebaik mungkin dengan melibatkan partisipasi aktif siswa dengan menggunakan strategi, metode pembelajaran, dan pemilihan pendekatan pembelajaran yang baik dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3) Kegiatan Penutup (tes dan kegiatan lanjutan)

Kegiatan penutup adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengakhiri proses pembelajaran. Kegiatan penutup perlu dilakukan untuk memantapkan penguasaan pengetahuan siswa dengan dengan mengarahkan siswa membuat

rangkuman, menemukan manfaat pembelajaran, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, melakukan kegiatan tindak lanjut berupa penugasan (individu atau kelompok), serta menginformasikan kegiatan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya (Sani, 2014: 283).

Kegiatan penutup menurut Rasman (2011:10) meliputi menarik kesimpulan, melakukan penilaian dan/ refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan pemberian tugas individual maupun kelompok, dan menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Lebih lanjut Rusman (2011: 10) menyatakan bahwa refleksi adalah cara berpikir tentang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Salah satu contoh kegiatan refleksi adalah kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu (Hosnan, 2014: 273).

Lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan (2016: 12) menyebutkan bahwa dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- b) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- d) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan akhir digunakan guru untuk mengajak siswa menarik kesimpulan tentang materi pelajaran yang sudah dilaksanakan. Guru dan siswa melakukan refleksi dan evaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan pembelajaran. Kegiatan penutup dalam penelitian ini menggunakan pendapat dari Lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.

E. Pendidikan Bermutu

Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran ketidakjujuran dan dari buruknya akhlak dan keimanan (Mulyasana, 2012: 120). Sedangkan menurut Sudradjat (2005 : 17) pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (life skill), lebih lanjut Sudradjat megemukakan pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (integrated personality) yaitu mereka yang mampu mengintegalkan iman, ilmu, dan amal.

Arbangi dkk.(2016:92) menyatakan dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input seperti bahan ajar, metodologi, sarana sekolah dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta

penciptaan suasana yang kondusif. Pendidikan yang bermutu lahir dari sistem perencanaan yang baik (*good planning system*) dengan materi dan sistem tata kelola yang baik (*good governance system*) dan disampaikan oleh guru yang baik (*good teachers*) dengan komponen pendidikan yang bermutu, khususnya guru. Pendidikan yang bermutu tidak secara otomatis memiliki daya saing, hal ini karena visi, misi, tujuan dan program yang baik serta prinsip-prinsip efisiensi, efektivitas, produktivitas, dan akuntabilitas, juga kurikulum, fasilitas belajar, anggaran atau mutu dan kualifikasi pendidikan yang baik hanya merupakan sarana untuk bisa dijadikan sebagai modal dalam bersaing (Mulyasana,2012:184). Untuk memenangkan persaingan, para penyelenggara pendidikan harus memiliki spirit selalu berada di depan perubahan dengan jaminan bahwa mereka akan sampai dulu ke garis finish, karena persaingan adalah adu cepat untuk mencapai garis finish.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan bermutu sangat dipengaruhi oleh standar proses pendidikan. Pendidikan yang bermutu adalah ketika inputnya biasa saja kemudian diproses dengan bermutu maka akan menghasilkan output bermutu yang mampu mengatasi permasalahan dalam kehidupan dengan kemampuan yang dimiliki dan memiliki akhlak dan keimanan yang mantap.

F. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terkait dengan strategi pengembangan sekolah untuk meningkatkan pendidikan bermutu dan berdaya saing telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya :

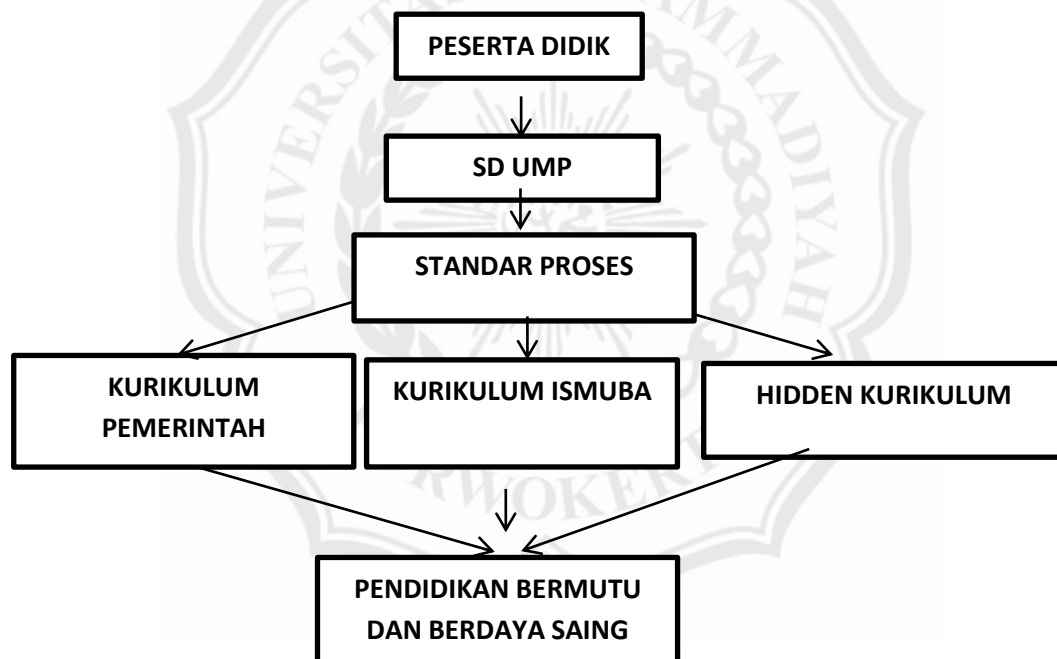
1. Penelitian oleh Roz Sunley dengan judul “*Realising creativity in management education: Putting student energy into action*” merupakan jurnal internasional dengan metode deskripsi. Penelitian ini berfokus pada pengelolaan energi siswa agar dapat disalurkan sesuai dengan minat dan bakatnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua siswa memiliki potensi berupa energi yang besar untuk di arahkan kepada hal-hal yang positif sehingga proses pendidikan dapat memperoleh hasil yang maksimal.
2. Penelitian oleh Lijuan Li dengan judul “*Principal leadership and school capacity effects on teacher learning in Hong Kong*” merupakan jurnal internasional pendidikan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa peran kepala sekolah sangat kuat dalam merencanakan, pelaksanaan dan pengawasan dalam proses pendidikan.
3. Penelitian oleh Maya Wiyantiningsih, dengan judul “*Peningkatan Mutu Pendidikan Untuk Meningkatkan Daya Saing*”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif berfokus pada peningkatan mutu pendidikan dalam meningkatkan daya saing di MIS Miftahul Huda Sukolilo Jabung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep peningkatan mutu dalam meningkatkan daya saing adalah sesuai dengan konsep visi, misi dan tujuan, kualitas pembelajaran sesuai dengan kurikulum nasional, peserta didik

berprestasi di bidang akademik dan non akademik, adanya program unggulan metode An Nashr dalam memahami Al Quran, peningkatan sarana dan prasarana dengan partisipasi *stakeholder*, pelaksanaan strategi peningkatan mutu dengan 14 langkah menurut Crosby, dan implikasi peningkatan mutu pendidikan berupa kepuasan pelanggan. Iklim yang kondusif, menyenangkan, tertib dan kualitas lulusan yang sesuai dengan harapan masyarakat.

4. Penelitian oleh Eko Wahyu Saputro, dengan judul "*Pengembangan Sekolah Oleh Kepala Sekolah di SD Muhammadiyah Pangkal Pinang Menuju Indonesia Emas 2045*". Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif yang berfokus pada pengembangan sekolah menuju Indonesia emas 2045. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah sudah cukup mengetahui akan Indonesia emas 2045, ini terbukti dengan program-program kerja yang direncanakan. Program pengembangan sesuai dengan visi dan misi sekolah dan juga berkaitan dengan esensi Indonesia emas 2045 yang terfokus pada tiga aspek yakni pada sarana prasarana, kualitas guru dan juga kurikulum. Kendala yang menghambat adalah segi finansial, tidak dipungkiri bahwa biaya sangat penting karena untuk berlangsungnya proses pendidikan.

G. Kerangka Pikir

Pendidikan mempunyai tanggungjawab untuk membentuk masyarakat yang berkualitas. Melalui standar proses yang berkualitas di SD UMP dengan dengan perpaduan antara kurikulum pemerintah, kurikulum muhammadiyah (ISMUBA) dan *hidden kurikulum* diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang bermutu dan berdaya saing yang mampu menghadapi dan menyelesaikan setiap persoalan dalam kehidupan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.



Gambar 2.3 Kerangka Pikir